

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Akhlak merupakan hal yang fundamental dalam kehidupan. Baik buruknya akhlak seseorang dapat dilihat dari perilakunya, cara ia bersikap terhadap seseorang dan terhadap apa yang ada di sekitarnya. Sebagaimana yang diketahui bahwa salah satu tugas Rasulullah Saw. diutus oleh Allah Swt. ke bumi ialah untuk menyempurnakan akhlak. Dalam hal ini, Imam Ahmad dan Al-Bukhari meriwayatkan dari hadits Abu Hurairah, bahwa Rasulullah Saw. bersabda “*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak mulia*” (Al-Mishri, 2018, hal. 24).

Hadits tersebut menunjukkan bahwa pentingnya memiliki akhlak yang mulia (*mahmudah*). Oleh karenanya, pendidikan *akhlakul karimah* sangatlah penting diajarkan kepada anak sejak dini, agar terciptanya akhlak yang baik, bukan akhlak yang buruk (*madzmumah*). Namun permasalahan tentang akhlak tidak pernah selesai hingga saat ini. Salah satu permasalahan akhlak yang terjadi sejak dahulu hingga saat ini yaitu mengenai kasus *bullying*. Kasus ini menjadi permasalahan yang cukup besar karena sangat berdampak terhadap kehidupan orang yang mengalaminya, sehingga tidak sedikit orang yang terganggu mentalnya karena kasus tersebut. Dalam hal ini, Rasulullah Saw. bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يَخْذُلُهُ وَلَا يَحْقِرُهُ التَّقْوَى هَاهُنَا. وَيُشَارُ إِلَى صَدْرِهِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ بِحَسْبِ امْرِئٍ مِنَ الشَّرِّ أَنْ يَحْقِرَ أَخَاهُ الْمُسْلِمَ كُلُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ حَرَامٌ دَمُهُ وَمَالُهُ وَعِزُّهُ

Dari Abu Hurairah ra., Rasulullah Saw. bersabda, “Sesama muslim adalah saudara tidak boleh saling menzalimi, mencibir, dan merendahkan. Ketakwaan itu sesungguhnya di sini”, sambil menunjuk dada dan diucapkan tiga kali. (Rasul melanjutkan) “seseorang sudah cukup jahat ketika ia sudah menghina sesama saudara muslim. Setiap muslim adalah haram dinodai jiwanya, hartanya dan kehormatannya”. (HR. Muslim)

Hadits tersebut mengajarkan prinsip yang mendasar dalam Islam, yaitu prinsip kemanusiaan dengan memperhatikan konsep persaudaraan. Maka dalam hal ini,

terdapat kesenjangan antara apa yang diajarkan oleh Rasulullah dengan realita yang terjadi pada saat ini. Ketika Islam mengajarkan kebaikan, kasih sayang, dan tolong menolong, agar persaudaraan tetap terjalin dengan erat, justru umatnya melakukan hal yang sebaliknya, yaitu melakukan yang dilarang dan diharamkan, seperti perilaku *bullying*.

Di Indonesia, kasus *bullying* atau perundungan tidak hanya terjadi pada anak-anak dan remaja, namun juga terjadi pada berbagai usia. Komisioner Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mengemukakan bahwa dalam kurun waktu sembilan tahun, dimulai dari tahun 2011 hingga 2019 terdapat 37.381 pengaduan kekerasan terhadap anak. Laporan kasus *bullying* di lembaga pendidikan dan sosial media terdapat 2.473 dan terus meningkat hingga saat ini. Kekerasan yang dilakukan pelajar pada temannya biasa dilakukan oleh anak yang melihat cara kekerasan untuk menyelesaikan masalah. Dalam hal ini, mereka tidak diajarkan cara menyelesaikan masalah dengan baik dan memandang kekerasan sebagai hal biasa untuk menyelesaikan masalah (KPAI, 2020).

Berbicara mengenai *bullying*, para ahli berpendapat bahwa *bullying* adalah pengalaman seseorang yang berkaitan dengan tindakan orang lain yang terjadi pada diri seseorang dan seseorang tersebut merasa teraniaya dan takut apabila tindakan tersebut terjadi lagi kepada dirinya, sedangkan *victim* adalah suatu keadaan di mana seseorang merasa tidak sanggup untuk mencegah perilaku *bullying* yang dialaminya (Aminudin, 2019, hal. 1). *Bullying* terbagi menjadi beberapa bagian, diantaranya yaitu *bullying* verbal, fisik, dan psikologis, sehingga korban merasa trauma, tertekan dan tidak berdaya (Sejiwa, 2008, hal. 2). Dampak lain dari tindakan tersebut biasanya korban mengalami penyakit mental seperti *social anxiety*, depresi dan terkadang ada keinginan untuk bunuh diri.

Perilaku *bullying* yang dipicu oleh perbedaan agama, ras, masalah gender, status finansial, prestasi dan lainnya terdapat dalam Al-Qur'an. Dalam Al-Qur'an kata *bullying* banyak terdapat pada kata *yaskhar* dan *huzuwa* yang artinya mengejek atau menghina. Mengejek ataupun menghina termasuk ke dalam tindakan *bullying* verbal. Kata *yaskhar* dan derivasinya terulang 42 kali yang tersebar dalam beberapa surat. Kata *huzuwa* dan derivasinya terulang sebanyak 34 kali (Al-Baqi, 1944, hal.

526-906). Perilaku *bullying* terdapat pada beberapa ayat Al-Qur'an, beberapa diantaranya yaitu QS. Al-Hujurat ayat 11 dan QS. An-Nisa ayat 148 yang menjelaskan tentang larangan mengolok-olok.

Dalam kitab *Al-Qurthubi* karya Imam Al-Qurthubi menjelaskan bahwa pada QS. Al-Hujurat ayat 11, Allah Swt. melarang perbuatan mengolok-olok dan menerangkan bahwa orang yang diolok-olok lebih baik di sisi/menurut Allah Swt. Menurut pendapat lain, orang yang diolok-olok lebih baik daripada orang yang mengolok-olok karena dia telah memiliki akidah dan telah memeluk agama Islam di dalam hatinya (Al-Qurthubi I. , 2010, hal. 57). Penafsiran pada ayat di atas merupakan bentuk *bullying*, di mana pada ayat tersebut terdapat kata mengolok-olok.

Dari pemaparan di atas, *bullying* merupakan perilaku yang dilarang oleh Allah Swt. dan harus dibenahi karena perilaku tersebut sangat berpengaruh terhadap kehidupan seseorang, dimana orang tersebut akan terganggu mental serta psikologisnya. Berkaitan dengan hal tersebut, Allah Swt. melarang perilaku *bullying* dalam Al-Qur'an. Dengan demikian, untuk mengetahui tentang *bullying*, maka perlu adanya kajian tentang *bullying* menggunakan metode tematik (*maudu'i*).

Metode tafsir *maudu'i* merupakan salah satu metode tafsir yang banyak digunakan oleh para mufassir, karena metode ini dapat memudahkan para pembacanya dalam mencari suatu pembahasan. Metode tafsir ini digunakan untuk mencari jawaban Al-Qur'an mengenai topik tertentu dengan mengumpulkan ayat ayat Al-Qur'an yang berkaitan. Kemudian ayat-ayat tersebut disusun sesuai dengan turunnya dan sebab-sebabnya (*asbab al-nuzul*) serta memperhatikan keterkaitan ayat (Yamani, 2015, hal. 1).

Berdasarkan pemaparan di atas, maka penulis tertarik untuk menganalisa tentang larangan *bullying* dengan judul penelitian; **“Analisa Tafsir Tematik Tentang Larangan *Bullying* dalam Al-Qur'an”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang penulis uraikan di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana perspektif tafsir tematik tentang larangan Al-Qur'an terhadap tindakan *bullying* dalam kehidupan manusia?
2. Bagaimana perspektif tafsir tematik tentang balasan bagi orang-orang yang melakukan *bullying* dalam Al-Qur'an?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian mengenai *bullying* ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui perspektif tafsir tematik tentang larangan Al-Qur'an terhadap tindakan *bullying* dalam kehidupan manusia.
2. Untuk mendeskripsikan perspektif tafsir tematik tentang balasan bagi orang-orang yang melakukan *bullying* dalam Al-Qur'an.

D. Manfaat Penelitian

Salah satu hal yang paling penting dalam sebuah penelitian yaitu dapat memberikan manfaat kepada pembacanya, khususnya untuk orang yang menelitinya. Maka dari itu, manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis, melalui kajian tematik diharapkan dapat menambah wawasan serta pengetahuan ke-Islaman bagi para akademisi khususnya bagi penulis yang berkaitan dengan konsep *bullying* dalam Al-Qur'an dan pandangan mufassir yang berkaitan dengan hal tersebut.
2. Manfaat praktis, adanya kajian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi penulis, memberikan pengetahuan kepada para mahasiswa muslim yang ingin melakukan kajian ataupun topik yang serupa, dan memberikan pemahaman kepada masyarakat luas mengenai *bullying*.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian mengenai *bullying* yang penulis lakukan tidak terlepas dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, baik pada buku, skripsi, artikel jurnal, atau penelitian lainnya. Maka dalam hal ini, penulis mencantumkan

beberapa sumber tinjauan pustaka untuk mendeskripsikan persamaan serta perbedaan penelitian penulis dengan penelitian sebelumnya.

1. Intan Kurnia Sari dalam skripsinya yang berjudul “*Bullying dalam Al-Qur’an (Studi Tafsir Kementerian Agama Republik Indonesia)*” adalah sebuah kajian tentang eksistensi *bullying* dalam Tafsir Kementerian Agama Republik Indonesia dan menyingkap nilai-nilai luhur yang diajarkan Al-Qur’an, salah satunya ialah tentang larangan *bullying*. Kajian ini mempunyai kesimpulan bahwa Al-Qur’an melarang *bullying* dengan ancaman bagi pelakunya dan juga solusi untuk mengatasinya. Pada ayat-ayat yang telah ditelitinya dalam Tafsir Kemenag, dijelaskan bahwa *bullying* merupakan sesuatu yang tidak diperbolehkan dan tidak dapat dibenarkan sama sekali. Al-Qur’an juga mengajarkan nilai-nilai luhur dalam kehidupan kepada manusia, yaitu dengan menjunjung tinggi penegakan Hak Asasi Manusia, memahami bahwa derajat manusia itu sama di hadapan Allah, serta menghilangkan dendam dan memaafkan kesalahan orang lain (Sari, 2018). Persamaan skripsi ini dengan yang akan penulis teliti ialah pada tema bahasannya yaitu sama-sama membahas tentang *bullying*. Adapun perbedaannya yaitu pada metode yang digunakan, penulis akan menggunakan metode tematik Al-Qur’an sedangkan pada skripsi ini studi Tafsir Kementerian Agama Republik Indonesia.
2. Yayu Julia dalam skripsinya yang berjudul *Penafsiran tentang Ayat-Ayat Al-Qur’an yang Berkaitan dengan Perilaku Bullying: Studi Komparatif antara Tafsir Al-Qur’anul Majid An-Nuur dan Tafsir Al-Maraghi*” adalah sebuah kajian yang dilakukan dengan menggunakan metode perbandingan atau komparatif. Setelah menganalisa penafsiran Hasbi Ash-Shiddieqy dan Al-Maraghi tentang ayat-ayat perilaku *bullying* dalam *Tafsir Al-Qur’anul Majid An-Nuur* dan *Al-Maraghi*, peneliti mengambil kesimpulan bahwa ayat-ayat *bullying* terdapat tiga belas tempat. Dari tiga belas ayat tersebut, penafsiran keduanya cenderung sama. Hanya ada satu ayat yang terlihat perbedaannya yaitu pada penafsiran QS. Al-An’am ayat 10. Menurut Al-

Maraghi bahwa korban *bullying* akan mendapatkan kemenangan dan kekuasaan sedangkan orang-orang yang memperolokkan akan menerima kehinaan dan hukuman dari Allah Swt. Sedangkan Hasbi Ash Shiddieqy menafsirkan ayat tersebut dengan tidak memberikan penjelasan mengenai hikmah yang akan didapatkan oleh korban *bullying*. Dengan demikian, penafsiran antara Hasbi Ash-Shiddieqy dan Al-Maraghi mengenai ayat-ayat *bullying* dalam Al-Qur'an yang terdapat tiga belas tempat hampir sama (Julia, 2017). Persamaan skripsi ini dengan yang akan penulis teliti ialah pada tema bahasannya yaitu sama-sama membahas tentang *bullying*. Adapun perbedaannya yaitu pada metode yang digunakan, penulis akan menggunakan metode tematik Al-Qur'an sedangkan pada skripsi ini menggunakan studi komparatif antara *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nūr* dan *Tafsir Al-Maraghi*.

3. Abdul Aziz dalam skripsinya yang berjudul "*Bullying dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Penafsiran Prof. Dr. HAMKA dalam Tafsir Al-Azhar Terhadap QS. Al-Hujurat: 11)*" adalah kajian yang berfokus pada bagaimana penafsiran Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar* terhadap QS. Al-Hujurat: 11 serta nilai-nilai kemaslahatan seperti apakah yang direkomendasikan Al-Qur'an melalui larangan *bullying*. Kajian ini mempunyai kesimpulan bahwa lafadz (يَسْخَرُ) *yaskhar* bermakna *bullying* atau memperolok-olok yaitu menyebut kekurangan orang lain dengan mengejek, menghina, merendahkan baik itu dengan ucapan ataupun perbuatan dan yang seumpamanya. Di antara nilai-nilai kemaslahatan larangan *bullying* pada ayat tersebut adalah dikhususkan untuk umat Islam baik laki-laki maupun perempuan. Di antara bentuk *bullying* yang sering terjadi adalah dengan menjuluki atau memberi *laqob-laqob* tertentu kepada seseorang berdasarkan kebiasaan dan perangainya atau keadaan fisiknya sedari lahir yang orang tersebut tidak suka atau bahkan membencinya. Di antara nilai-nilai kemaslahatan yang terkandung adalah larangan melakukan *bullying*, larangan memberi gelar atau julukan yang

buruk, anjuran untuk selalu introspeksi diri (pelaku/korban) serta solusi untuk orang yang melakukan *bullying*. Sesungguhnya agama Islam sangat menjaga dan melindungi terhadap kehormatan sesama manusia tanpa terkecuali. Islam mengajarkan untuk selalu bersikap *tawadu* dan rendah hati terhadap siapa pun tanpa memandang rupa, jabatan, ras, suku, status sosial dan semisalnya (Aziz, 2021). Persamaan skripsi ini dengan yang akan penulis teliti ialah pada tema bahasannya yaitu sama-sama membahas tentang *bullying*. Adapun perbedaannya yaitu pada metode yang digunakan, penulis akan menggunakan metode tematik Al-Qur'an dengan mengumpulkan semua ayat tentang larangan dan balasan bagi orang yang melakukan *bullying*, sedangkan pada skripsi ini berfokus pada studi penafsiran Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar* terhadap QS. Al-Hujurat : 11.

4. Arini Nur Alfiani, dalam skripsinya yang berjudul "*Bullying dalam Al-Qur'an (Perspektif M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah Surat Yusuf dari Ayat 4 s/d 10)*" adalah kajian yang bertujuan untuk mencari solusi *bullying* dalam Al-Qur'an yang terdapat dalam surat Yusuf ayat 4 s/d 10 (Perspektif M. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Misbah*). Kajian ini mempunyai kesimpulan bahwa menurut M. Quraish Shihab terdapat makna yang merupakan solusi *bullying* dalam surat Yusuf ayat 4 s/d 10. Solusinya adalah dengan bertaqwa kepada Allah Swt., berkata dengan benar, menyebut nama dengan panggilan yang baik, bersabar dan tidak membalas serta menanamkan jiwa sosial (Alfiani, 2020). Persamaan skripsi ini dengan yang akan penulis teliti ialah pada tema bahasannya yaitu sama-sama membahas tentang *bullying*. Adapun perbedaannya yaitu pada metode penelitian yang digunakan, penulis akan menggunakan metode tematik Al-Qur'an, sedangkan pada artikel ini menggunakan studi penafsiran M. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Misbah* Surat Yusuf dari Ayat 4 s/d 10.
5. Siti Maisah dalam artikelnya yang berjudul "*Bullying dalam Perspektif Pendidikan Islam*" adalah artikel yang mempunyai kesimpulan bahwa ada beberapa upaya untuk mencegah tindakan *bullying*, salah satunya adalah

dengan menyeimbangkan lingkungan atau penyebab terjadinya tindakan *bullying* di antara keluarga, teman, dan sekolah. Hal yang demikian dapat mengurangi tindakan *bullying* yang telah terjadi apabila pencegahan tersebut dilakukan secara maksimal (Maisah, 2020). Persamaan artikel ini dengan yang akan penulis teliti ialah pada tema bahasannya yaitu sama-sama membahas tentang *bullying*. Adapun perbedaannya yaitu pada kajiannya, pada artikel ini mengkaji pencegahan perilaku *bullying*, sedangkan penulis lebih berfokus pada larangan dan balasan bagi orang yang melakukan *bullying*. Selain itu, terdapat perbedaan pada metode penelitian yang digunakan, penulis akan menggunakan metode tematik Al-Qur'an, sedangkan pada artikel ini menggunakan perspektif pandangan Islam dengan meneliti QS. Al-Hujurat ayat 11.

F. Kerangka Pemikiran

Al-Qur'an adalah kitab suci yang di dalamnya terdapat beberapa pembahasan, salah satunya adalah pembahasan mengenai *bullying* (perundungan). Menurut Ken Rigby, *bullying* adalah sebuah keinginan untuk menyakiti. Keinginan ini realisasikan dalam bentuk aksi atau perbuatan yang menyebabkan orang lain menderita. Perbuatan ini dilakukan oleh seseorang atau kelompok orang yang lebih kuat, yang tidak bertanggungjawab atas perbuatannya dan biasanya dilakukan secara berulang untuk membuat pelakunya senang (Zakiyah, Sahadi Humaedi, & Meilanny Budiarti Santoso, 2017, hal. 325).

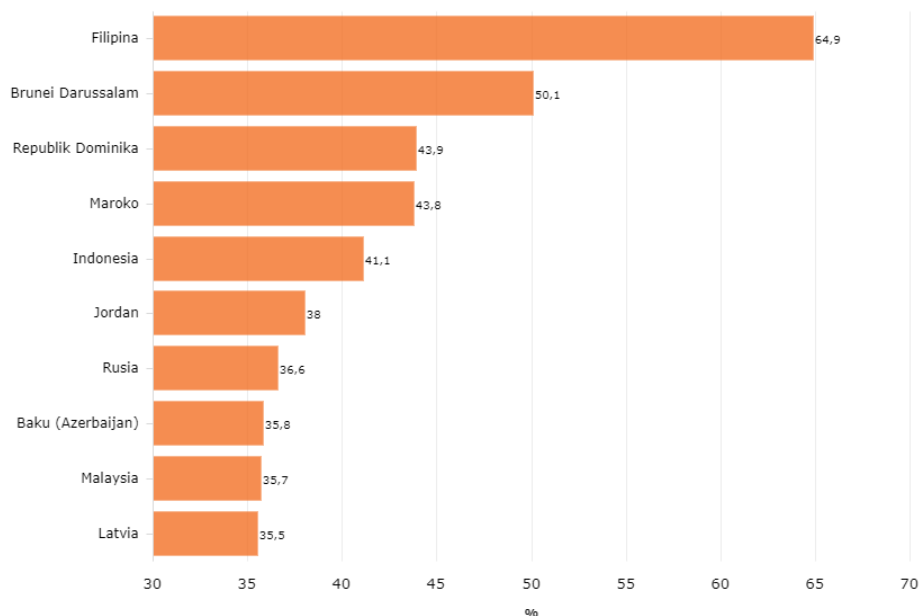
Ayat-ayat mengenai *bullying* dalam Al-Qur'an terdapat pada kata *yaskhara* dan *huzuwa*. Al-Ghazali dalam kitabnya yang berjudul *Ihya Ulumuddin* mengemukakan bahwa perbuatan yang berkaitan dengan *bullying* terdapat pada makna *sukhriyah* dalam QS. Al-Hujurat ayat 11 adalah menghina serta merendahkan aib dan kekurangan orang lain secara sadar dengan cara melihat dan menertawakannya. Selain itu, bentuk penghinaan yang dilakukannya yaitu dengan meniru perbuatan atau ucapan dengan isyarat atau kode-kode tertentu. Hal tersebut dilakukan untuk memenuhi hasratnya karena sudah menjadi kesukaan bagi dirinya dengan menghina, merendahkan, menertawakan serta mengecilkannya (Al-Qasimi, 2019, hal. 343).

Penafsiran QS. Al-Hujurat ayat 11 dalam kitab *Tafsir Fi Zhilalil Quran* karya Sayyid Quthb menyebutkan bahwa pada ayat ini Allah melarang suatu kaum mengolok-olok kaum yang lainnya, karena bisa jadi yang diolok-olok tersebut lebih baik bagi Allah daripada yang mengolok-olok. Menurutnya memanggil seseorang dengan panggilan yang tidak disukai oleh pemiliknya serta orang tersebut merasa ternoda dan terhina, maka hal tersebut termasuk mengolok-olok dan mencela (Quthb, 2003, hal. 418).

Perilaku *bullying* merupakan perbuatan tercela dan diharamkan oleh Allah Swt. Dalam Al-Qur'an juga dijelaskan bahwa orang yang melakukan *bullying* akan mendapatkan balasan dari Allah Swt. berupa azab yang amat pedih (Qurthubi I. , 2010, hal. 532). Hal tersebut Allah tegaskan dalam QS. At-Taubah ayat 79, yang artinya: "...Allah akan membalas penghinaan mereka, dan mereka akan mendapat azab yang pedih."

Fenomena *bullying* saat ini semakin marak terjadi, khususnya di lingkungan sekolah. Berdasarkan data di lapangan, banyak siswa yang terganggu mentalnya karena perbuatan *bullying* verbal, salah satunya ialah seorang siswa yang pindah sekolah karena diejek "congek" oleh teman-temannya. Selain itu, ada juga siswa SMA yang pindah sekolah karena perbuatan *bullying* fisik, di mana setiap pulang sekolah bajunya kotor oleh tapak sepatu teman-temannya. Hal ini membuktikan bahwa perilaku *bullying* sangat berpengaruh terhadap mental korban.

Hasil dari catatan akhir Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyatakan bahwa selama tahun 2021 terdapat 17 kasus yang melibatkan pendidik dan peserta didik, yang terjadi di SD sampai SMA/SMK dengan rincian; kekerasan berbasis SARA sebanyak 1 kasus, *bullying* 6 kasus, dan tawuran pelajar 10 kasus. Kasus-kasus tersebut sangat mengesankan, karena tindakan tersebut menyebabkan beberapa korban meninggal (Friastuti, 2021).



Gambar 1.1 Presentase Murid yang Mengalami Perundungan (Bully) 2018

Hasil riset Programme for International Student Assessment (PISA) tahun 2018 menunjukkan bahwa murid di Indonesia yang mengalami *bullying* yaitu 41,1%. Dari data tersebut dapat dilihat bahwa Indonesia berada di posisi kelima tingkat tertinggi kasus *bullying* dari 78 negara. Kasus *bullying* yang terjadi sebagian besar disebabkan karena adanya masalah fisik yang dimiliki oleh korban. Kasus ini juga biasanya terjadi karena faktor keluarga dan lingkungan sekitarnya, di mana pelaku tidak mendapatkan perhatian dari orangtuanya dan terkadang untuk melampiaskan kemarahannya kepada orang lain yang tidak bersalah. Hal tersebut biasanya membuat pelakunya puas dan merasa senang. Oleh karenanya, Allah Swt. membahas tentang larangan *bullying* dalam Al-Qur'an agar manusia dapat menghindari perbuatan tersebut.

Berdasarkan data-data mengenai kasus *bullying* yang terjadi di berbagai daerah, maka penulis akan menganalisis beberapa ayat dalam Al-Qur'an, yaitu ayat-ayat tentang larangan *bullying*, seperti yang terdapat pada QS. An-Nisa (4): 148 dan QS. Al-Hujurat (49): 11, serta balasan bagi pelakunya, seperti yang terdapat pada QS. Al-Baqarah (2): 59, QS. Al-An'am (6): 10, dan QS. Al-Humazah (104): 1, agar manusia mengetahui bahwa *bullying* merupakan perbuatan tercela yang dapat

merugikan orang lain, dan Allah Swt. melarang hamba-Nya melakukan perbuatan tersebut dan akan mengazab bagi pelakunya. Dalam hal ini, penulis akan menggunakan metode tafsir *mauḍu'i* dalam menganalisis ayat-ayat tentang larangan *bullying* dan balasan bagi pelaku *bullying*.

Menurut A-Farmawi, metode tafsir *mauḍu'i* adalah metode yang digunakan dengan mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki persoalan atau topik yang sama, kemudian disusun berdasarkan *asbabun nuzul* dan masa turunnya ayat tersebut (Maladi & dkk, Makna dan Manfaat Tafsir Maudhu'i, 2021, hal. 8). Kitab-kitab tafsir yang akan digunakan untuk penafsiran ayat-ayat tentang larangan *bullying* dan balasan bagi pelaku *bullying* adalah *Tafsir Fī Zīlāl Al-Qur'an* karya Syyid Quthb, *Tafsir Al-Qurthubi* karya Imam Al-Qurthubi serta *Tafsir Ibnu Katsir* karya Ibnu Katsir.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dibuat agar skripsi mudah dipahami dan terstruktur. Maka penulis akan mendeskripsikan pembahasannya dalam lima bab, antara lain sebagai berikut.

Bab I, pendahuluan. Berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran, dan sistematika penulisan.

Bab II, landasan teori. Berisi tinjauan umum mengenai *bullying*, dengan memaparkan definisi terkait kata *bullying*, bentuk *bullying*, faktor *bullying*, dampak orang mengalami *bullying*, dan cara menghadapi kasus *bullying*.

Bab III, metodologi penelitian. Berisi pendekatan dan metode penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab IV, hasil penelitian dan pembahasan. Berisi ayat-ayat larangan *bullying* dan balasan bagi orang melakukan *bullying* dalam Al-Qur'an dan penafsirannya.

Bab V, penutup. Berisi kesimpulan terhadap hasil penelitian secara keseluruhan sebagai jawaban dari rumusan masalah. Kemudian dilanjutkan dengan saran agar dapat lebih baik pada penelitian selanjutnya.